

BAB II

KAJIAN TEORETIS

2.1 Kedudukan Pembelajaran Menginterpretasi Makna pada Struktur Teks Ulasan Film Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI

2.1.1 Kompetensi Inti

Mulyasa (2011: 174) menjelaskan bahwa, Kompetensi Inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk selaku jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Tim Kemendikbud (2013: 44) menjelaskan bahwa, Kompetensi Inti merupakan kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti dirancang untuk setiap kelas. Melalui kompetensi inti, sinkronisasi horizontal berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga.

Berdasarkan hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu yang mencakup berbagai kemampuan seperti keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan.

Kompetensi Inti yang akan digunakan untuk penelitian, penulis menggunakan kompetensi inti 4 yaitu menanya, mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan. (Tim Kemendikbud: 2013)

2.1.2 Kompetensi Dasar

Tim Kemendikbud (2013: 45), menjelaskan bahwa, kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tertulis serta manfaatnya dalam berbagai kemampuan. Berdasarkan hal tersebut, kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap mata pelajaran dan dapat dijadikan sebagai acuan oleh guru dalam membuat indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Kompetensi dasar yang akan digunakan penulis untuk penelitian yaitu kompetensi dasar 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, ulasan/review film drama. (Tim Kemendikbud: 2013)

2.1.3 Indikator

Menurut Mulyasa (2011: 139) menjelaskan bahwa, indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Dalam

merumuskan indikator, ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya adalah sebagai berikut: wujud dari kompetensi dasar yang lebih spesifik. Penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda perbuatan dan respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. Indikator juga dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan potensi daerah dan peserta didik dan juga dirumuskan dalam rapat kerja operasional yang dapat diukur dan diobservasi sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan alat penilaian.

Adapun dalam mengembangkan indikator perlu mempertimbangkan:

- 1) indikator merupakan penyebaran dari kompetensi dasar yang menunjukan tanda-tanda, perbuatan dan respon yang dilakukan oleh peserta didik.
- 2) indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- 3) indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional yang dapat diobservasi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun alat penilaian.

Adapun indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran menginterpretasi makna pada struktur teks ulasan film dengan menggunakan metode sugestopedia, adalah sebagai berikut:

- 1) membaca teks ulasan film “Di Balik 98”;
- 2) menentukan struktur dan kaidah teks ulasan film “Di Balik 98”;
- 3) menafsirkan makna dalam struktur teks ulasan film “Di Balik 98”.

2.1.4 Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap mata pelajaran tidaklah sama, dalam menentukan alokasi waktu sudah ada ketentuannya dalam kurikulum.

Tim kemendikbud (2013: 42) menjelaskan bahwa, penentuan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.

Berdasarkan hal tersebut penulis simpulkan bahwa dalam menentukan alokasi waktu haruslah mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar. Kegiatan belajar mengajar pada KD menginterpretasi teks ulasan film memiliki alokasi waktu yang tidak terlalu panjang. Alokasi waktu yang dibutuhkan adalah 2 x 45 menit perminggu.

2.1.5 Sumber Belajar

Tim Kemendikbud (2013: 42) menyatakan sumber belajar adalah rujukan, objek atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa sumber belajar yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan.

2.2 Pembelajaran Menginterpretasi sebagai Salah Satu Kegiatan Membaca

2.2.1 Pengertian Menginterpretasi

Tim Depdiknas (2008: 543) menjelaskan bahwa, yang dimaksud dengan menginterpretasi adalah menafsirkan atau mengartikan. Kegiatan menginterpretasi tergolong pada ragam membaca. Tarigan (2008: 7) menyatakan bahwa, membaca biasanya diiringi oleh pemahaman akan makna kata. Pemahaman interpretasi terhadap paragraf-paragraf lisan maupun tertulis bergantung pada pemahaman makna kata-kata individual dalam konteksnya dan hubungannya yang beraneka ragam.

Berdasarkan hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan menginterpretasi merupakan kegiatan menafsirkan sesuatu yang diiringi oleh pemahaman akan makna kata, sehingga dalam prosesnya kegiatan menginterpretasi dalam penelitian ini sebagai bagian dari membaca pemahaman.

2.2.2 Langkah-langkah Menginterpretasi Teks Ulasan Film/ Drama

Menurut Hukum dalam laman <http://hukumsda.blogspot.co.id/2012/09/> diakses pada 25 April 2016 19.30 WIB langkah-langkah menginterpretasi adalah sebagai berikut.

- a) Membaca teks tersebut dengan saksama.
- b) Selanjutnya memahami struktur dan ciri kebahasaan yang ada dalam teks tersebut.
- c) Kemudian dilanjutkan dengan menafsirkan makna implisit atau maksud yang tersirat dalam teks tersebut.

2.3 Teks Ulasan Film

2.3.1 Pengertian Teks Ulasan Film

Tim Depdiknas (2008: 1422), menjelaskan bahwa, teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang atau kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan serta bahan tertulis untuk memberikan pelajaran.

Tim Depdiknas (2002: 1241) menyatakan, ulasan adalah kupasan, tafsiran, komentar. Ulasan atau resensi biasa dilakukan atas suatu karya disekitar kita sebagai umpan balik dari rasa kritis kita terhadap hal tersebut. Ulasan yang berbentuk teks disebut teks ulasan.

Dalam bayushanku.blogspot.co.id yang diakses pada tanggal 25 Maret 2016 pukul 07.00 WIB menyatakan, teks ulasan film adalah teks yang berisi tinjauan suatu karya baik berupa film, buku, benda dan lain sebagainya untuk mengetahui kualitas, kelebihan dan kekurangan yang dimiliki karya tersebut yang ditunjukkan untuk pembaca atau pendengar khalayak ramai. Teks ulasan bertujuan sebagai media untuk menyampaikan ulasan dengan etika yang sopan, santun, dan tepat waktu. Berdasarkan hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa teks ulasan film adalah jalan untuk mengepresikan pendapat tentang sebuah film. Tujuan dari kebanyakan ulasan film adalah untuk membantu pembaca dalam memutuskan apakah pembaca akan menonton, menyewa, atau membeli sebuah film.

Sebuah ulasan film setidaknya harus memuat beberapa hal seperti yang dikemukakan oleh bayushanku.blogspot.co.id yang diakses pada 26 Maret 2016 pukul 07.00 WIB sebagai berikut.

- a) Identitas film termasuk di dalamnya judul, aktor pemainnya, sutradara,

- setting* utama (waktu dan tempat), dan genre filmnya.
- b) Ringkasan alur/plot film. Selain itu, ulasan film juga berisi pembahasan beberapa bagian dari film yang diulas tanpa menyertakan bagian akhir cerita dan kejutan-kejutan dalam film yang dapat membuat penonton penasaran.
 - c) Pembahasan aspek pembuatan filmnya (film making). Pembahasan ini meliputi bagaimana akting pemain, penyutradaraan, *editing*, kostum, *desain*, *set desain*, fotografi, dan yang lainnya yang termasuk ke dalam unsur pembuatan film yang menonjol dalam film yang diulas.
 - d) Tanggapan dan penilaian tentang film. Tanggapan ini meliputi bagaimana opini penulis tentang kualitas film serta saran kepada pembaca.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menginterpretasi ulasan film adalah kegiatan memberikan tafsiran yang bertujuan untuk mengulas, menimbang, dan menilai film. Tafsiran tersebut dapat pula disebut resensi film.

2.3.2 Struktur Teks Ulasan Film

Tim Depdiknas (2008: 1341) menyatakan bahwa, struktur merupakan susunan atau bangun yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan. Pada dasarnya setiap teks memiliki struktur, begitupun dengan teks ulasan film.

Dalam bayushanku.blogspot.co.id diakses pada 26 Maret 2016 pukul 07.00 WIB menyatakan struktur teks ulasan film adalah sebagai berikut.

- a) Orientasi. Bagian ini berisi gambaran umum karya sastra yang akan diulas, misalnya berisi tentang gambaran umum sebuah karya film berjudul “Di Balik 98”.
- b) Tafsiran isi. Bagian ini berisi pandangan sendiri mengenai karya yang diulas. Bagian ini dilakukan setelah mengevaluasi karya tersebut. Pada bagian ini, biasanya penulis membandingkan karya tersebut dengan karya lain yang mirip. Penulis juga menilai kekurangan dan kelebihan karya yang diulas.
- c) Evaluasi. Pada bagian evaluasi penulis mengevaluasi karya, penampilan, dan produksi. Bagian evaluasi juga berisi gambaran tentang detail suatu karya yang diulas. Hal ini bisa berupa bagian, ciri-ciri, dan kualitas karya

tersebut.

- d) Rangkuman. Pada bagian rangkuman, penulis memberikan ulasan akhir yang berisi simpulan dari karya tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks ulasan film terdiri atas empat unsur. Unsur tersebut mencakup isi ulasan dari film yang sedang diulas, yang berupa gambaran umum mengenai cerita film sampai komentar positif dan negatif dari si pengulas atas pandangan terhadap sebuah film yang ia tonton.

2.3.3 Ciri-ciri Kebahasaan Teks Ulasan Film

Dalam bayushanku.blogspot.co.id diakses pada tanggal 26 Maret 2016 pukul 07.00 WIB menyatakan bahwa, teks ulasan film memiliki ciri-ciri kebahasaan. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Kata istilah
Kata istilah merupakan kata atau gabungan kata yang mengungkapkan makna yang khas dalam bidang tertentu.
- 2) Kata asing
Kata asing merupakan kata atau gabungan kata dari bahasa asing yang digunakan dalam penyebutan suatu istilah.
- 3) Antonim
Antonim merupakan kata yang berlawanan makna dengan kata lain.
Contoh:
siang >< malam, pergi >< datang, dan sebagainya.
- 4) Verba
Verba merupakan nama lain dari kata kerja, yaitu kata yang menggambarkan proses, perbuatan atau keadaan. Verba dalam teks ulasan film memiliki dua macam, yaitu verba aktif dan verba pasif. Verba pasif adalah kata kerja yang diawali imbuhan *di-*, sedangkan verba aktif adalah kata kerja yang diawali imbuhan *me-*.
- 5) Pronomina
Pronomina merupakan kata yang dipakai untuk mengacu nomina (kata benda) yang lain. Jadi, pronomina yaitu kata ganti benda.
Contohnya: Namun, keinginan Rara itu dimaknai sebagai keinginan yang berlebihan ketika ia dihukum dengan kompensasi yang harus

dibayarnya.

6) Nomina

Nomina adalah nama lain dari kata benda, yang merupakan kelas kata dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapat bergabung dengan kata tidak. Biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa. Nomina yang dibahas di dalam teks ulasan film yaitu nomina turunan dan nomina dasar.

7) Adjektiva

Adjektiva merupakan kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, dan binatang.

8) Konjungsi

Konjungsi merupakan kata atau ungkapan penghubung antar kata, antar frasa, antar klausa, dan antarkalimat. Adapun konjungsi yang dibahas dalam teks ulasan film, yaitu:

a) Konjungsi kordinatif (dan, atau, tetapi)

Contoh: antara si miskin **dan** si kaya.

b) Konjungsi subordinatif (sesudah, sebelum, sementara, jika, agar, supaya, meskipun, sebab, karena, maka, sebagai, alih-alih)

Contoh: Mereka harus bersyukur dengan yang mereka punya, **sementara** Rara tidak punya apapun.

d) Konjungsi koleratif (baik, maupun; tidak hanya, tetapi; demikian, sehingga; jangankan, pun)

Contoh: **Tidak hanya** presiden dan pemerintah, **tetapi** rakyat pun harus ikut serta membangun negara.

e) Konjungsi antar kalimat (sungguhpun demikian, sekalipun, meskipun demikian, selanjutnya, sesudah itu, di samping itu, sebaliknya, akan tetapi)

Contoh: **Meskipun demikian**, Zainudin tak pantang menyerah.

9) Preposisi

Preposisi merupakan kata yang berfungsi sebagai unsur pembentukan frasa preposional. Biasanya terdapat di depan nomina. Kata yang merupakan preposisi yaitu: di, ke, pada, dari, secara, bagi.

10) Artikel

Artikel dalam teks ulasan film merupakan kata tugas yang membatasi makna jumlah nomina, misalnya seperti kata Sang dan Si.

11) Kalimat simpleks dan kalimat kompleks

Kalimat simplek merupakan kalimat yang memiliki satu verba utama, sedangkan kalimat kompleks merupakan kalimat yang memiliki dua verba utama atau lebih.

2.4 Metode Sugestopedia

2.4.1 Pengertian Metode Sugestopedia

(Stevick dalam Richards & Rodgers, 2006:100, Tarigan, 2009:89) menyatakan bahwa, sugestopedia merupakan seperangkat rekomendasi pembelajaran yang diturunkan dari *sugestologi* yang dimaksudkan oleh Lozanov sebagai suatu ilmu pengetahuan mengenai telaah bersistem terhadap pengaruh-pengaruh yang tidak rasional atau tidak sadar yang secara konstan ditanggapi oleh insan manusia. Metode ini mencoba untuk memanfaatkan pengaruh-pengaruh yang tidak rasional tersebut serta mengalihkan dan mengarahkan untuk mengoptimalkan pembelajaran.

2.4.2 Langkah-langkah metode sugestopedia

Tarigan (2009: 134) menyatakan, langkah-langkah metode Sugestopedia adalah sebagai berikut:

- a) perhatikan perilaku yang tidak mudah puas dalam hal tata krama dan cara berpakaian;
- b) aturlah dengan tepat dan perhatikanlah secara cermat tahap-tahap awal proses pengajaran; ini menyangkut pemilihan dan penayangan musik serta ketepatan waktu;
- c) peliharalah sikap yang serius dan sungguh-sungguh terhadap kursus itu; berikan dan buatlah tes-tes dan beresponlah secara bijaksana terhadap makalah-makalah yang jelek;
- d) berikan penekanan pada sikap global terhadap materi, bukan pada sikap-sikap analitis;
- e) peliharalah antusiasme yang sopan.

2.4.3 Kelebihan dan Kekurangan Metode Sugestopedia.

Tarigan (2009:152) menyatakan bahwa, kelebihan dan kekurangan metode sugestopedia sebagai berikut:

Kelebihan

- a) memberikan ketenangan dan kesantiaian;
- b) menyenangkan atau menggembirakan;
- c) mempercepat proses pembelajaran;
- d) memberikan penekanan pada perkembangan kecakapan berbahasa

Kelemahan.

- a) hanya dapat digunakan bagi kelompok kecil;
- b) menjengkelkan dan menggelisahkan bagi orang-orang yang tidak menyukai hayden dan penggubah lagu klasik lainnya;
- c) biaya yang terlalu mahal;
- d) belum ada ketentuan dan persiapan bagi tingkat menengah dan lanjutan;
- e) untuk pemahaman membaca dan menyimak terlalu terbatas;
- f) bahan masukan secara pedagogis dipersiapkan terlalu bersifat eksklusif.

2.5 Proses Penilaian

2.5.1 Pengertian Penilaian

Menurut Nurgiyantoro (2001:5) bahwa, pendidikan itu merupakan suatu proses, penilaian yang dilakukan harus juga merupakan proses. Penilaian, dengan demikian, dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Seperti dikatakan oleh Nurgiyantoro bahwa penilaian adalah dua hal yang berbeda. Pengukuran merupakan proses penilaian sehingga dapat memberikan hasil dari proses pembelajaran. Penilaian perlu dilakukan untuk mengetahui atau menguji apakah proses pembelajaran dan proses kegiatan mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Istilah penilaian yang dipergunakan di sini sinonim dengan dipakai secara bergantian dengan istilah evaluasi (*evaluation*). Istilah penilaian itu sendiri yang sering disamakan dengan tes dan menimbulkan banyak penafsiran yang

berbeda-beda, bahkan ada diantaranya yang berkonotasi negatif. Penilaian dalam konotasi yang negatif sering dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan, terutama bagi seseorang yang akan diberi tindakan (penilaian).

2.5.2 Jenis Penilaian

Penilaian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik penilaian tes esai. Peneliti memilih bentuk penilaian tes esai karena dalam kegiatan menginterpretasi siswa akan memberikan hasil interpretasi dalam bentuk tulisan. Sehingga bentuk soal pun akan berbentuk esai bukan pilihan ganda.

Menurut Nurgiyantoro (2001: 71) bahwa, tes esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan menggunakan bahasa sendiri. Tes bentuk esai akan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengutarakan gagasan dan ide yang dihubungkan dengan pengetahuan yang dimilikinya secara tidak terbatas. Dalam bentuk tes esai akan menyampaikan seberapa tinggi tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang dipertanyakan. Kelebihan dan kelemahan bentuk tes esai menurut Nurgiyantoro (2001: 72).

Kelebihan yang dimiliki oleh tes bentuk esai adalah.

- (1) Tes esai tepat untuk menilai proses berpikir yang melibatkan aktifitas kognitif tingkat tinggi, tidak semata-mata hanya mengingat dan memahami fakta atau konsep saja.
- (2) Tes esai memaksa siswa untuk mengemukakan jawabannya dalam bahasa yang runtut sesuai dengan gayanya sendiri.
- (3) Tes esai memaksa siswa untuk mempergunakan pikirannya sendiri, dan kurang memberikan kesempatan untuk bersikap untung-untungan.
- (4) Tes bentuk esai mudah disusun, tidak banyak menghabiskan waktu.

Kelemahan yang dimiliki oleh tes bentuk esai adalah.

- (1) Kadar validitas dan reliabilitas tes esai rendah, dan inilah yang merupakan kelemahan pokok.
- (2) Akibat terbatasnya bahan yang ditekankan, dapat terjadi hasil yang bersifat kebetulan. Seorang siswa yang sebenarnya tergolong mampu, mungkin

mengalami kegagalan karena bahan yang ditekankan kebetulan yang kurang dikuasai.

- (3) Penilaian yang dilakukan terhadap jawaban siswa tidak mudah ditentukan standarnya.
- (4) Waktu yang dibutuhkan untuk memeriksa pekerjaan siswa relatif lama, apalagi jika jumlah siswa cukup besar, sehingga dirasa tidak efisien.

Dari kelemahan dan kelebihan yang diungkapkan Nurgiyantoro mengenai tes esai dapat penulis tentukan bahwa penelitian yang dilakukan melalui bentuk tes esai. Bentuk tes esai dirasa lebih cocok untuk mendeskripsikan data yang ingin diperoleh oleh penulis mengenai penelitian yang sedang dilaksanakan. Selayaknya manusia apapun yang diciptakannya tentu tidak ada yang sempurna. Setiap hal dimuka bumi ini tidak ada yang sempurna begitu pula metode pembelajaran yang diciptakan oleh manusia. Maka dari itu terciptalah metode baru yang akan saling melengkapi dengan metode yang ada untuk menutupi kekurangan yang ada.

2.5.3 Kriteria Penilaian

Menurut Sugiyono (2001: 99) bahwa, kriteria kelayakan alat tes adalah menentukan tingkat kelayakan alat tes, kesesuaian dengan tujuan merupakan kriteria utama. Tes yang sesuai dengan tujuan adalah tes yang dapat mengukur keluasaan hasil belajar sesuai dengan yang disarankan oleh tujuan itulah tes yang memenuhi kriteria. Setiap butir tes harus secara jelas dapat mengacu pada tujuan akhir. Sebaliknya, setiap tujuan harus mempunyai alat ukurnya, dan harus dapat dituju.

Terkadang ada satu atau beberapa tujuan yang tidak mempunyai butir-butir tes yang dimaksud untuk mengukur ketercapaiannya. Atau mungkin sebaliknya, ada sejumlah butir soal yang tidak mempunyai tujuan, tidak jelas dimaksudkan

untuk mengukur ketercapaian tujuan yang mana. Jika terjadi seperti itu maka tes tersebut tidak memenuhi kriteria kelayakan, karena itu bukanlah alat ukur yang baik.

Jadi tes esai yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengukur proses penelitian haruslah memenuhi tujuan dan kesesuaian bahan ajar. Sugiyono (2001:102) mengatakan,

untuk dapat memenuhi tujuan dan kesesuaiana bahan ajar maka tes esai yang digunakan harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- (1) kesahihan isi;
- (2) kesahihan konstruk;
- (3) kesahihan ukuran;
- (4) kesahihan sejalan;
- (5) kesahihan ramalan.

Mengacu pada pendapat Sugiyono mengenai kriteria penilaian dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar haruslah memenuhi lima kriteria di atas. Baik isi, konstruksi, ukuran, sejalan, dan ramalan harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Kriteria peilaian tidak boleh melebihi atau kurang dari apa yang telah disampaikan sebelumnya, sebaliknya kriteria penilaian haruslah dapat mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh dan tepat.

2.6 Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

2.6.1 Keluasan dan Kedalaman Materi

1) Keluasan Materi

Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa

penulis menggunakan materi sesuai dengan variabel yang menjadi permasalahan diawal pembahasan.

Penulis mencantumkan lima kompetensi pada penelitian dan pembelajaran sesuai dengan istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Diharapkan siswa dapat memahami setiap kompetensi beserta sub kompetensi yang ditentukan agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan keinginan.

2) Kedalaman Materi

Kedalaman materi meliputi cakupan materi pembelajaran. Kedalaman materi adalah menyangkut rincian setiap materi yang harus dipelajari oleh peserta didik. Dalam penyusunan bahan ajar penulis mencantumkan beberapa sumber mengenai materi yang disajikan, hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memahami secara rinci materi yang sedang dipelajari.

Dari berbagai sumber yang disajikan diharapkan siswa dapat menarik kesimpulan dari hasil membaca. Materi yang terdapat dalam bahan ajar yang disediakan penulis akan lebih terperinci dibandingkan dengan buku siswa yang disajikan oleh pemerintah. Alasan mengapa bahan ajar lebih terperinci karena penulis tidak hanya menggunakan satu sumber dalam pengutipannya.

3) Karakteristik Materi

Pembelajaran mempunyai karakteristik yang sangat berbeda. Hal ini disebabkan karena karakteristik siswa berbeda. Secara institusional tujuan pembelajaran pada tingkat pembelajarannya tidak dilaksanakan sebagaimana

mestinya, sehingga potensi dasar tidak berkembang dikhawatirkan menjadi penghambat bagi perkembangan siswa selanjutnya, khususnya dalam mengikuti program belajar dan pembelajaran. Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka bahan ajar hendaknya meliputi 5 (lima) karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Widodo (2008: 56), sebagai berikut.

- a) *Self Instructional*, bahan ajar yang digunakan dirancang agar dapat digunakan secara mandiri oleh siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dan LKS yang disediakan pada saat proses pembelajaran dibagikan agar siswa dapat menggunakannya secara mandiri.
- b) *Self contained*, bahan ajar yang disediakan oleh penulis berisikan mengenai seluruh materi yang mencakup permasalahan yang sedang diteliti. Materi disajikan dalam satu unit kompetensi dan sub kompetensi.
- c) *Stand alone*, bahan ajar yang disajikan dapat digunakan secara utuh dan tidak bergantung pada bahan ajar lain. Penulis sudah menyusunnya sedemikian rupa agar tidak membingungkan siswa.
- d) *Adaptive*, bahan ajar yang disajikan dapat beradaptasi dengan teknologi mutakhir. Siswa dapat menambahkan serta membandingkan informasi yang didapat dari bahan ajar dengan informasi yang mereka dapat melalui teknologi seperti google, jurnal, buku, koran dan lain-lain.
- e) *User Friendly*, bahan ajar disajikan agar dapat menarik minat siswa saat membacanya. Pembaca menyusun bahan ajar secara kreatif dengan memaksimalkan tampilan warna dan gambar. Selain bertujuan untuk menarik minat siswa tentu agar siswa lebih mudah memahami isi dari bahan ajar.

Menarik kesimpulan dari pernyataan Widodo di atas mengenai materi ajar yang disiapkan oleh pengajar untuk disajikan kepada peserta didik haruslah memenuhi 5 aspek diatas. Kelima aspek yang telah disampaikan oleh Widodo dan Jasmidi akan menciptakan bahan ajar yang menarik, memudahkan serta memiliki bobot yang cukup bagi siswa. Materi yang disampaikan diharapkan tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit namun dapat menarik keingintahuan siswa yang lebih mendalam mengenai materi ajar yang disampaikan.

4) Bahan dan Media

Menurut Widodo (2008: 40) bahwa, bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik. Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dibuat oleh penulis haruskan mewakili keseluruhan materi yang akan dilakukan. Setiap materi dan sub materi haruslah tersampaikan dengan baik, hal itu dapat terlaksana dengan bantuan media. Maka dari itu bahan pembelajaran dan media pembelajaran jika dikolaborasikan dengan baik akan menghasilkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menarik bagi peserta didik. Selain itu bahan dan media ajar akan sangat membantu pengajar dengan kata lain penulis dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan.

Bahan yang digunakan penulis dalam pelaksanaan penelitian menggunakan dua jenis bahan ajar. Pertama, menggunakan buku siswa bahasa Indonesia kelas X ekspresi diri dan akademik yang telah disediakan pemerintah untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan kedua yang digunakan oleh penulis adalah bahan ajar yang diambil dari berbagai sumber para ahli di luar buku siswa. Materi yang disediakan dalam bahan ajar lebih terperinci dengan penguatan dari berbagai sumber.

Media haruslah dikemas dengan menarik agar peserta didik dapat dengan mudah memahami pesan dan informasi yang ingin disampaikan oleh penulis. Media yang digunakan oleh penulis meliputi media visual. Proyektor dan infocus yang telah tersedia di ruang kelas, penulis manfaatkan sebagai penunjang dalam

menyampaikan informasi kepada siswa. Selain itu penulis pun menyiapkan laptop dan MS. Power point sebagai media interaktif yang digunakan dengan tampilan yang telah dikemas agar dapat menarik perhatian siswa. Penulis memaksimalkan warna dan gambar dengan ukuran yang disesuaikan agar tidak terlalu berlebihan atau berkurang.

5) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran menurut Iskandarwassid (2013: 9) bahwa, strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran.

6) Sistem Evaluasi

Sistem evaluasi adalah suatu sistem penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan kecakapan siswa dalam menerima, memahami dan menalar materi yang diberikan sesuai dengan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan. Menurut Iskandarwassid (2013: 179), berpendapat mengenai evaluasi sebagai berikut.

Sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Dalam kegiatan evaluasi setidaknya ada dua kegiatan, yaitu mengukur dan menilai. Evaluasi yang pertama merupakan kegiatan yang bersifat kuantitatif, sedangkan yang kedua merupakan kegiatan yang bersifat kualitatif. Evaluasi kedua kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan yang berbeda. Untuk merealisasikan kegiatan evaluasi diperlukan alat tertentu, diantaranya adalah tes. Sistem evaluasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah penilaian tes tulis yang di-laksanakan berupa *pretest* (tes awal) dan *postest* (tes akhir).

Tes awal dilaksanakan sebelum diberikannya tindakan (*treatment*) atau sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes awal dilaksanakan di awal adalah untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pengetahuan yang mereka dapat dari lingkungan atau sumber informasi lain.

Tes akhir dilaksanakan setelah diberikannya tindakan (*treatment*) atau setelah pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes akhir ini untuk menilai dan mengukur pengetahuan setelah mereka mendapatkan informasi yang sesuai dan tepat. Dalam tes akhir ini penulis akan mengetahui apakah penelitian yang dilaksanakannya berhasil dan mencapai tujuan atau tidak. Tentu hasil dari kedua tes tersebut akan berbeda.

2.8 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan kajian teori dielaborasi dengan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Penulis mengaitkan materi dari hasil penelitian terdahulu sebagai pembanding antara peneliti yang pernah dilakukan dengan penelitin yang baru. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah teks ulasan film.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metode. Dalam penelitian ini penulis memaparkan satu penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang “Pembelajaran Menginterpretasi Makna Pada Struktur Teks Ulasan Film dengan Menggunakan Metode Sugestopeda Pada Siswa Kelas XI SMAN 16 Bandung

Tahun Pelajaran 2015/2016”. Penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan judul skripsi yang dibuat sebagai berikut.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nenden Pujasari	Pembelajaran Menginterpretasi Teks Negosiasi melalui menyimak tayangan video dengan metode <i>problem based learning</i> pada Siswa Kelas X SMAN 14 BANDUNG	Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menginterpretasi teks negosiasi dengan menggunakan model <i>problem based learning</i> pada siswa kelas XI SMAN 14 Bandung. Hal ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu perencanaan dan pelaksanaan menyusun teks negosiasi yang disediakan oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan pembelajarannya yaitu nilai rata-rata pretes dari penilaian pembelajaran memproduksi teks negosiasi dengan menggunakan model <i>problem based</i> adalah 48, sedangkan hasil postes adalah 69.
2.	Nurfitriani Rachmawati	Pembelajaran Memproduksi Teks Ulasan Film Dengan Menggunakan Teknik <i>Mind Mapping</i> Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 11	Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan pembelajarannya yaitu nilai rata-rata <i>pretes</i> dari penilaian pembelajaran 1,45. Dan nilai rata-rata

		Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015	<i>post test 2,67</i>
--	--	---	-----------------------

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan siswa dalam menginterpretasi makna pada struktur teks ulasan film dengan menggunakan metode sugestopedia pada siswa kelas XI SMAN 16 Bandung. Tujuannya untuk melihat perbedaan hasil ketika siswa diberikan pembelajaran yang sama.